

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE, AKTIVITAS DAN NILAI PASAR TERHADAP RETURN SAHAM

Putri Lita Rusadi
Putrilitarusadi95@gmail.com
Suwardi Bambang Hermanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this study examines the effect of Return on Assets, Current Ratio, Debt Equity Ratio, Total Asset Turnover and Earnings per Share to return stock in companies that go public in Indonesia Stock Exchange. The method of selecting the purposive sampling technique against 28 companies from the consumer goods industry sector consisting of 112 observations financial statements for the period 2012-2015. The results of the study with multiple linear regression analysis states that in return on assets, the Current Ratio and Total Asset Turnover significant positive effect on stock returns. While the variable Debt Equity Ratio significant negative effect on stock returns and variable Earning per Share positive effect on stock returns, but not significant. Results of R Square (R^2) indicates the number 0.931 or 93.1% of stock returns can be explained by the variable Return on Assets, Current Ratio, Debt Equity Ratio, Total Asset Turnover and Earnings per Share.

Key words : Return on Asset, Current Ratio, Debt Equity Ratio, Total Aset Turnover , Earning per Share, Return Saham

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menguji pengaruh *Return on Asset, Current Ratio, Debt Equity Ratio, Total Aset Turnover* dan *Earning per Share* terhadap *return saham* pada perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan dengan teknik purposive sampling terhadap 28 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdiri atas 112 observasi laporan keuangan periode 2012-2015. Hasil penelitian dengan analisis regresi linear berganda menyatakan bahwa secara parsial variabel *Return on Asset, Current Ratio, dan Total Aset Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap *return saham*. Sedangkan variabel *Debt Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return saham* dan variabel *Earning per Share* berpengaruh positif terhadap *return saham* namun tidak signifikan. Hasil R^2 menunjukkan angka 0,931 atau sebesar 93,1 % *return saham* dapat dijelaskan melalui variabel *Return on Asset, Current Ratio, Debt Equity Ratio, Total Aset Turnover* dan *Earning per Share*

Kata Kunci : Return on Asset, Current Ratio, Debt Equity Ratio, Total Aset Turnover , Earning per Share, Return Saham

PENDAHULUAN

Tujuan utama investor dalam melakukan investasi adalah untuk mendapatkan *return* yang mereka harapkan. *Return* dapat dibagi menjadi dua, yaitu dividen dan *capital gain*. Ada investor yang ingin mendapat keuntungan jangka panjang dengan memperoleh dividen, sehingga para investor tersebut tidak terlalu menghiraukan perubahan fluktuasi yang terjadi di pasar modal melainkan melihat laporan keuangan perusahaan tersebut. Namun ada juga investor yang ingin mendapatkan keuntungan dalam jangka pendek yang dapat diperoleh dengan mendapatkan *capital gain* atau selisih harga jual dengan harga beli, sehingga investor yang memiliki tujuan seperti ini selalu melihat perkembangan fluktuasi yang terdapat dipasar modal, Karena para investor akan membeli saham atau sekuritas ketika harga

dibawah dan akan menjual saham atau sekuritas tersebut ketika harganya sudah naik dan melebihi harga beli.

Investor dalam memilih investasi dan menghasilkan pengembalian (*return*) yang optimal memerlukan berbagai informasi yang berguna sebagai landasan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Informasi mengenai kualitas perusahaan akan sangat dibutuhkan para investor untuk memberi sinyal positif untuk memilih investasi yang menghasilkan tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan.

Para pengguna laporan, memperoleh informasi mengenai kualitas perusahaan dengan melakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan (baik tahunan maupun interim) ini yang akan dipakai untuk menilai pengembangan kinerja dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan. Penggunaan rasio keuangan tidak hanya untuk memahami kinerja saat ini dan masa lalu dan prediksi masa depan perusahaan, tetapi juga digunakan sebagai alat untuk perencanaan dan pengendalian kegiatan perusahaan. (Khajavi *et al.* 2010)

Dalam rangka mengembangkan usahanya, perusahaan membutuhkan tambahan modal yang tidak sedikit. Tambahan modal tersebut dapat diperoleh dengan cara hutang atau dengan menambah jumlah kepemilikan saham dengan penerbitan saham baru. Pasar modal menjadi sarana perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana dengan menjual saham atau obligasi. Investor membutuhkan beberapa informasi agar dapat menilai risiko yang melekat dalam investasinya serta investor juga dapat memperkirakan *return* yang akan diperoleh dari investasinya tersebut.

Kegiatan investasi pada pasar modal adalah kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh pendapatan atau peningkatan dana atas nilai investasi awal yang bertujuan untuk memaksimalkan *return* yang diharapkan. Bagi perusahaan yang ingin masuk ke pasar modal perlu memperhatikan syarat-syarat yang dikeluarkan sebagai regulator pasar modal. Selain itu, perusahaan juga harus mampu meningkatkan nilai perusahaan sehingga terjadi peningkatan penjualan sahamnya di pasar modal. Jika diasumsikan investor adalah seorang yang rasional, maka investor tersebut pasti akan sangat memperhatikan aspek fundamental untuk menilai ekspektasi imbal hasil yang akan diperolehnya.

Bila berbicara mengenai *return* yang diperoleh dari *capital gain* maka faktor utama yang mempengaruhinya adalah harga saham. *Capital gain* hanya dapat diperoleh bila investor mampu menjual harga sahamnya di atas harga belinya. Tentu saja perkembangan harga saham ke depan tidak dapat diketahui begitu saja. Karena itu dibutuhkan metode analisis yang dapat membantu memberi gambaran akan prospek saham tersebut.

Michelle dan Megawati (2005) menyatakan bahwa tingkat pengembalian investasi dapat diprediksi melalui rasio profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* (hutang) dari perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian dari penjualan investasi serta kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profit*) yang akan menjadi dasar pembagian deviden perusahaan. Rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), dan NPM (*Net Profit Margin*).

Kaitannya dengan *Leverage*, Michelle menjelaskan bahwa rasio *leverage* yang biasa dinyatakan dengan rasio hutang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) adalah suatu upaya memperlihatkan proporsi relatif dari klaim pemberi pinjaman terhadap hak kepemilikan dan digunakan sebagai ukuran peranan hutang. Sutrisno (2001) menjelaskan bahwa semakin tinggi DER, maka komposisi hutang juga semakin tinggi, sehingga akan berakibat pada semakin tinggi resiko namun dapat juga meningkatkan *return*.

Bursa Efek Indonesia berada dalam posisi yang sangat atraktif bagi investor global. Perkembangan pasar modal yang semakin marak akan memberikan peluang investasi yang

semakin besar kepada para investor yang menganggap bahwa pasar modal mampu memberikan manfaat sebagai sarana pengalokasian dana yang produktif untuk jangka panjang. Hal ini disebabkan investor membutuhkan berbagai informasi tentang sekuritas yang nantinya berhubungan erat dengan tingkat pengembalian yang diharapkan dan risiko yang dihadapi, yang dipengaruhi oleh informasi dengan melihat kinerja keuangan suatu perusahaan.

Dalam melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat menggunakan analisis rasio fundamental. Analisis fundamental memprediksi harga saham dimasa yang akan datang dengan cara mengestimasi faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menghubungkan variabel-variabel sehingga mengetahui perkiraan harga saham. Yang mana dalam penelitian ini penulis menggunakan 5 variabel yakni: (1) Rasio yang digunakan untuk menilai aspek Profitabilitas pada penelitian ini digunakan ROA (*Return On Asset*), (2) Rasio yang digunakan untuk menilai aspek Likuiditas pada penelitian ini digunakan CRA (*Current Ratio*), (3) Rasio yang digunakan untuk menilai aspek *Leverage* pada penelitian ini digunakan DER (*Debt to Equity Ratio*), (4) Rasio yang digunakan untuk menilai aspek Aktivitas pada penelitian ini digunakan TAT (*Total Assets Turnover*), (5) Rasio yang digunakan untuk menilai aspek Nilai Pasar pada penelitian ini digunakan EPS (*Earning Per Share*).

Penelitian mengenai Rasio profitabilitas, Rasio Likuiditas, *Leverage* dan Aktivitas telah banyak dilakukan di Indonesia sebelumnya. Safitri *et al.* (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel ROA (*Return On Equity*), CRA (*Current Ratio*), DER (*Debt to Equity Ratio*) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Fitriana *et al.* (2009) menemukan bahwa variabel DER (*Debt to Total Equity*) berpengaruh negatif terhadap *return* saham, ROE (*Return On Equity*) berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan CRA (*Current Ratio*) dan TAT (*Total Assets Turnover*) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Pratiwi dan Putra (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa variabel CRA (*Current Ratio*) dan ROA (*Return On Asset*) berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh negatif terhadap *return* saham, dan pada variabel ITO (*Inventory Turnover*) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Lestari *et al.* (2016) menemukan dalam penelitiannya bahwa variabel TAT (*Total Assets Turnover*), ROA (*Return On Asset*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Dan dalam penelitian Safitri dan Yulianto (2015) menyatakan bahwa CRA (*Current Ratio*) dan DER (*Debt to Equity Ratio*) tidak berpengaruh terhadap *return* total saham, TAT (*Total Assets Turnover*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* total saham.

Dengan pertimbangan bahwa investor akan melakukan analisis terlebih dahulu sebelum melakukan investasi. Oleh sebab itu penulis ingin mengetahui apakah rasio-rasio yang terdapat dalam Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, *Leverage*, Rasio Aktivitas dan Rasio Nilai Pasar dapat digunakan investor sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Signalling

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Teori Signal menjelaskan tentang bagaimana para investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan sebagai manajer perusahaan ini disebut informasi asimetris. Namun dalam kenyataannya manajer sering memiliki informasi lebih baik dari

investor luar. Hal ini disebut informasi asimetris, dan ini memiliki dampak penting pada struktur modal yang optimal (Brighman, 2004 dalam Lestari *et al*, 2016).

Prinsip *signaling* ini mengajarkan bahwa setiap tindakan mengandung informasi. Hal ini disebabkan karena adanya *asymmetric information*. *Asymmetric information* adalah kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak lain. Misalnya pihak manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak investor di pasar modal. Tingkat *asymmetric information* ini bervariasi dari sangat tinggi ke sangat rendah. Oleh sebab itu, faktor keadaan dan posisi perusahaan harus dimasukkan ke dalam tahapan berupa siklus hidup perusahaan, sehingga dengan lebih memahami posisi tahap hidup perusahaan, pengguna laporan keuangan dapat menentukan informasi akuntansi yang selayaknya dipakai. Hubungan *signaling theory* dengan rasio keuangan adalah sinyal informasi dari suatu perusahaan dapat ditunjukkan dengan menganalisis laporan keuangan dimana rasio keuangan tersebut dapat menjelaskan informasi tentang perusahaan.

Analisis Return Saham

Return saham adalah suatu tingkat pengembalian saham yang diharapkan atas investasi yang dilakukan dalam saham atau beberapa kelompok saham melalui suatu portofolio. *Return* merupakan hasil yang diperoleh investor dari investasi tersebut. *Return* dapat berupa realisasi (*realized return*) yang sudah terjadi atau terjadi dimasa yang akan datang. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan. *Return* realisasi ini juga berguna sebagai dasar penilaian *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko dimasa mendatang. *Return* ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa yang akan datang. Sedangkan *return* realisasi (*realized return*) sifatnya belum terjadi (Jogiyanto, 2000 dalam Lestari *et al*, 2016).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan oleh para investor dalam melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan guna mengambil keputusan investasi yang akan dilakukan. Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar perolehan laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik pula kinerja manajemen dalam perusahaan tersebut.

Likuiditas

Rasio likuiditas sering diprosikan dengan *Current Ratio* (CRA). *Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Menurut Subramanyam dan Jhon dalam Fahmi (2011) CRA mampu untuk mengukur kemampuan memenuhi kewajiban lancar, semakin tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar maka semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.

Leverage

Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar.

Leverage adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. *leverage* merupakan pedang bermata dua yang mana jika laba perusahaan dapat diperbesar, maka begitu pula dengan kerugiannya. Dengan kata lain, *leverage* dalam

perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan presentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar.

Aktivitas

Aktivitas operasi perusahaan membutuhkan investasi, baik untuk aset yang bersifat jangka pendek (*inventory and account receivable*) maupun jangka panjang (*property, plan, and equipment*). Rasio aktivitas menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*sales*) dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan tersebut. Rasio aktivitas juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan (baik untuk kegiatan operasi maupun jangka panjang).

Rasio aktivitas diproksikan dengan variabel *Total Assets Turnover* (TAT), apabila TAT berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham, hal ini mengindikasikan bahwa investor juga menggunakan TAT sebagai parameter untuk mengukur kinerja perusahaan guna memprediksi *return* saham. Hal ini sesuai dengan teori yang mendasari bahwa nilai TAT yang semakin besar akan menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk memperoleh penjualan sehingga laba yang didapatkan perusahaan akan meningkat pula.

Nilai Pasar

Rasio Nilai Pasar merupakan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini juga sering dipakai untuk melihat bagaimana kondisi perolehan keuntungan yang potensial dari suatu perusahaan. Dalam rasio ini menggunakan variabel EPS yang menunjukkan laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham selama satu periode tertentu yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

Kenaikan atau penurunan EPS dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya pekerjaan yang dilakukan perusahaan pemegang saham. EPS yang meningkat menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan tersebut (Lestari *et al*, 2016).

Penelitian Terdahulu

Lestari *et al.* (2016) meneliti Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas dan Kebijakan Dividen Terhadap *Return* Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2007 - 2013. Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial, rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *return* saham, rasio profitabilitas dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan rasio likuiditas dan rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Papanastopoulos *et al* (2010) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya variabel TAT, ROA, CRA dan EPS yang mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan variabel DER mempunyai pengaruh negatif terhadap *return* saham.

Nuryana (2013) meneliti Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return* Saham Perusahaan LQ 45 Di Bursa Efek Jakarta. Dari hasil yang dilakukan menunjukkan bahwa ROI (*Return On Investment*) dan DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh negative terhadap *return* saham, sedangkan TAT (*Total Assets Turnover*) EPS (*Earning Per Share*) dan GPM (*Gross Profit Margin*) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Risca dan Simu (2013) meneliti mengenai Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return* Saham BUMN Sektor Pertambangan periode 2007-2010. CRA (*Current Ratio*), TAT (*Total Assets Turnover*), DER (*Debt to Equity Ratio*), dan ROA (*Return On Assets*) sebagai variabel independen. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham sedangkan CRA, TAT, dan ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Rismansyah (2014) meneliti pengaruh analisis rasio keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan property dan real estate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, CRA, TAT, DER dan EPS berpengaruh positif secara simultan terhadap *return* saham. ROA, CRA, TAT dan EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham sedangkan DER berpengaruh negative terhadap *return* saham. Maditinos, *et al* (2010) meneliti mengenai Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek. Dari hasil yang dilakukan menunjukkan bahwa ROA (*Return On Assets*), TAT (*Total Assets Turnover*) dan CRA (*Current Ratio*) berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Safitri dan Yulianto (2015) meneliti Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2009 - 2013. Hasilnya menunjukkan bahwa Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013.

Sari dan Venusita (2013) meneliti tentang analisis pengaruh DER, ROE, CRA dan TAT terhadap *return* saham. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan CRA berpengaruh positif terhadap *return* saham, ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, hanya TAT yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

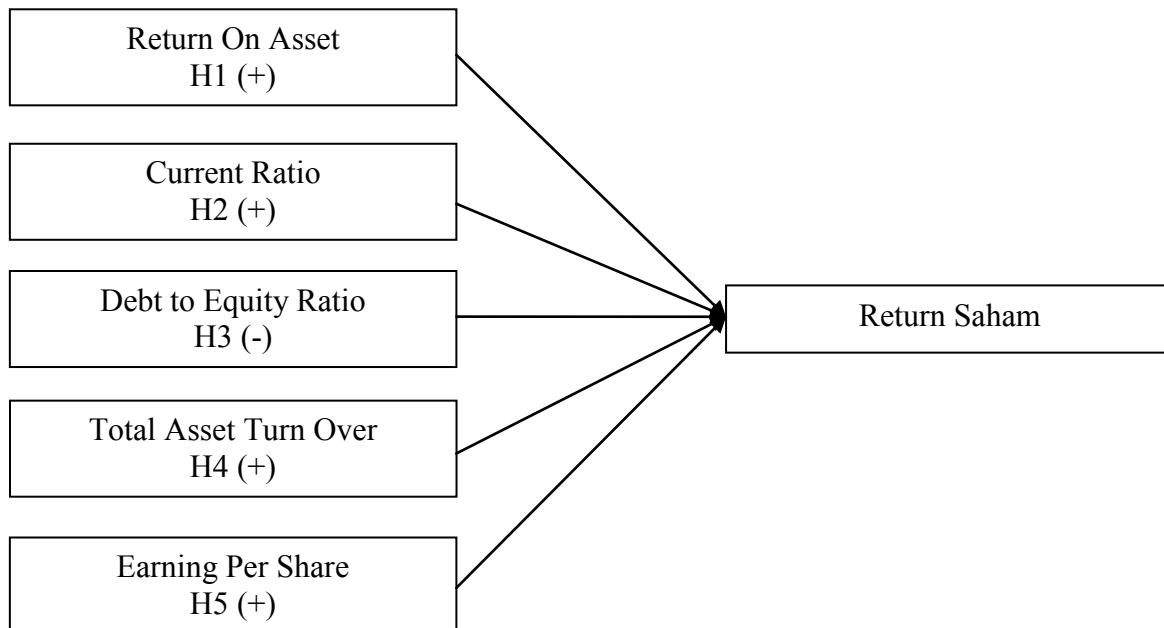
Sondakh *et al* (2014) meneliti Pengaruh Rasio Keuangan Atas *Return* Saham pada Perusahaan Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Secara parsial, NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return On Assets*), DTA (*Debt to Total Assets*), DER (*Debt to Equity Ratio*), EPS (*Earning Per Share*) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap *Total Return*.

Sugiarti dan Aisjah (2015) meneliti Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap *Return* Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Hasilnya menunjukkan bahwa variable *Current ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham, hal ini sesuai dengan kondisi investor di Indonesia yang cenderung untuk mementingkan *capital gain* daripada dividen. Variabel *Current Ratio* ini dijadikan patokan agar dalam menentukan keputusan berinvestasi maupun dalam menentukan *return* saham menjadi lebih akurat. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham, hal ini dapat dijelaskan bahwa kondisi pasar modal di Indonesia adalah bentuk lemah, sehingga informasi laporan keuangan yang berupa rasio keuangan ini walaupun mengalami fluktuasi tidak mempengaruhi *return* saham. *Return On Equity* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap *return* saham, hal ini berarti bahwa *return* saham tidak dipengaruhi oleh variable ROE, karena para investor dalam pertimbangan investasinya lebih banyak melihat harga saham sebelumnya, hal ini diperkuat adanya bentuk pasar modal Indonesia yang masih bentuk lemah. *Earnings Per Share* berpengaruh positif terhadap *return* saham dapat dijelaskan bahwa variable tersebut lebih bersifat fundamental dan karena pasar modal Indonesia masih dalam bentuk lemah, maka para investor kurang banyak mendasarkan investasinya pada informasi laporan keuangan, sehingga keputusannya lebih banyak didasarkan pada harga saham masa lalu.

Ulupui (2008) meneliti mengenai Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap *Return* Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman dengan Kategori Industri Barang Konsumsi di BEJ. Dari uji yang dilakukan, dapat diketahui bahwa ROA (*Return On Assets*), dan CRA (*Current Ratio*) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hal ini dikarenakan perusahaan belum mampu mengelola aktiva yang tersedia dalam operasionalnya, sehingga menyebabkan *Total Assets Turnover* yang di dapat turun. Widodo (2007) meneliti tentang analisis pengaruh rasio aktivitas, rasio

profitabilitas, dan rasio pasar terhadap *return* saham syariah dalam kelompok Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2003-2005. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa TAT, ITO, ROA, ROE, EPS dan EPV secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham syariah. Sedangkan secara parsial pengaruhnya berbeda-beda, TAT, ROA, ROE dan EPS masing-masing mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *return* saham syariah, ITO mempunyai pengaruh positif dan PBV mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *return* saham syariah.

Model Penelitian



Gambar 1
Model Penelitian

METODA PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode kausal komparatif (*causal comparative research*). Penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua variabel atau lebih. Penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*) yaitu jenis penelitian dengan karakteristik masal berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008:72) dan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012-2015 yang terlihat dari laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*). Pengambilan sampel adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga terdapat sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristik yang akan dapat membuat kita menggeneralisasi sifat atau karakteristik pada elemen populasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai metode dalam penentuan sampel. Menurut (Sugiyono, 2008:218)

purposive sampling adalah teknik pengambilan sumber data dengan dengan pertimbangan tertentu yaitu sumber data dianggap paling tau mengenai apa yang diharapkan, sehingga mempermudah penelitian menjelajahi obyek atau situasi sosial yang sedang diteliti. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). (2) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2012-2015. (3) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporannya dalam bentuk rupiah.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel independen (X), yaitu variabel bebas yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas pada penelitian ini adalah: (1) *Return on Assets* (ROA) (2) *Current Ratio* (CRA) (3) *Debt to Equity Ratio* (DER) (4) *Total Assets Turnover* (TAT) (5) *Earning Per Share* (EPS). Variabel terikat (variabel yang bisa dipengaruhi oleh variabel bebas) adalah *return* saham

Profitabilitas (X₁)

Return On Assets adalah laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya - biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. Dalam penelitian yang dilakukan Lestari *et al* (2016) *Return On Assets* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Likuiditas (X₂)

Current Ratio adalah perbandingan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Dalam penelitian yang dilakukan Sugiati *et al* (2015) *Current Ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Leverage (X₃)

Rasio *leverage* merupakan gambaran mengenai besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Dalam penelitian ini rasio *leverage* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Aktivitas (X₄)

Total Assets Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk melihat keefektifitas dalam penggunaan aset operasi perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar presentase antara penjualan dengan total aktiva maka semakin baik kondisi perusahaan tersebut, karena semakin sedikit selisih antara penjualan dengan total aktiva dapat menghemat biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan biaya penyimpanan menurun.

Dalam penelitian yang dilakukan Lestari *et al* (2016) *Total Assets Turnover* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Nilai Pasar (X_5)

Earning Per Share merupakan perbandingan laba yang diperoleh perusahaan dengan jumlah saham beredar. Rasio ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Dalam penelitian yang dilakukan Sugiarti dan Aisjah (2015) *Earning Per Share* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Untuk Saham Biasa}}{\text{Rata-rata Saham Biasa Yang Beredar}} \times 100\%$$

Analisis Data

Untuk melakukan uji asumsi klasik atas data sekunder ini, maka penelitian melakukan Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, Uji Normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (Ghozali, 2013:105). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* ≤ 0.10 atau nilai VIF ≥ 10 , nilai tersebut menunjukkan adanya multikolinearitas (Ghozali, 2013:105-106). Oleh karena itu hasil yang baik adalah nilai jika nilai *tolerance* ≥ 0.10 atau nilai VIF ≤ 10 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji atokorelasi mertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pemgganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pemgganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2013:110).

Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Waston (DW), dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai Durbin-Waston (DW).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu mengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139).

Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika ada pola tertentu maka mengindikasikan telah terjadi heterkedastisitas. Tetapi tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi

heterokedastisitas (Ghozali, 2013:139). Dalam penelitian ini Glejser digunakan untuk melakukan uji heterokedastisitas.dengan melihat tingkat signifikansi yang dihasilkan. Jika tingkat signifikansi yang dihasilkan dalam uji Glejser $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal . seperti diketahui bahwa uji t atau uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah aspek kecil.

Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linear berganda merupakan persamaan regresi dengan menggunakan dua atau lebih variabel independen. Bentuk umum persamaan regresi berganda ini adalah :

Adapun model yang digunakan dalam regresi linear berganda :

$$RES = a + b_1ROA + b_2CRA + b_3 DER + b_4TAT + b_5EPS + e$$

Dimana :

RES = Return Saham

a = Intercept (konstan)

b_1 = Koefisien persamaan regresi prediktor ROA

b_2 = Koefisien persamaan regresi prediktor CRA

b_3 = Koefisien persamaan regresi prediktor DER

b_4 = Koefisien persamaan regresi prediktor TAT

b_5 = Koefisien persamaan regresi prediktor EPS

e = Variabel pengganggu (variabel yang tidak diteliti)

Setelah diketahui persamaan regresi maka dapat di tentukan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Apabila hasil dari analisis sama-sama mengalami kenaikan atau penurunan searah, maka hubungan variabel independen dan variabel dependen adalah positif. Namun sebaliknya, apabila kenaikan variabel independen menyebabkan penurunan variabel dependen maka hubungan antara variabel bernilai negatif. Untuk mengetahui hubungannya, persamaan regresi linier berganda diatas dihitung menggunakan SPSS.

Uji Goodness of Fit

Fungsi Uji *Goodness of Fit* digunakan untuk menguji kelayakan model regresi. Model ini untuk menguji data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menafsir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fitnya*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien dari determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Perhitungan statistic disebut signifikan secara statistik apabila probabilitas nilai uji statistiknya kurang dari 0,05. Sebaliknya disebut tidak signifikan bila probabilitas nilai uji statistiknya lebih dari 0,05 (Ghozali,2013:83).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menggambarkan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variansi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1 atau ($0 < x < 1$).Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam

menjelaskan tingkat keeratan hubungan determinasi terhadap variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013:97).

Pengujian Hipotesis

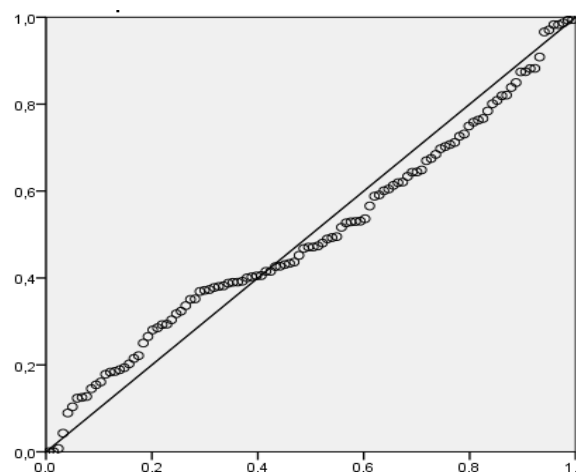
Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:98). Menurut Ghozali jika nilai statistika t dihitung lebih tinggi dibandingkan tabel t, maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Jika hasil peritungan nilai signifikan kurang dari derajat kepercayaan α 5% dan 10% , maka H_0 ditolak atau H_a diterima menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian asumsi klasik model regresi linier untuk *Return* Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi pada tahun 2012-2015 sebagai berikut:

Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini diketahui Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut atau jika grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi ini. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau jika grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi ini (Ghozali,2005:111-112). Hasil pengujian normalitas dalam penelitian ini ditunjukkan dalam gambar berikut ini



Sumber: Data sekunder diolah

Gambar 2
Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut atau jika grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi ini. Gambar tersebut menunjukkan bahwa residual model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi variabel dependen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut 1) mempunyai angka *tolerance* diatas ($>$) 0,1; 2) mempunyai nilai VIF di bawah ($<$) 10. Hasil pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 1 berikut ini :

Tabel 1
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Constant		
ROA	,537	1,860
CRA	,536	1,866
DER	,926	1,079
TAT	,868	1,152
EPS	,972	1,028

Sumber: Data sekunder diolah

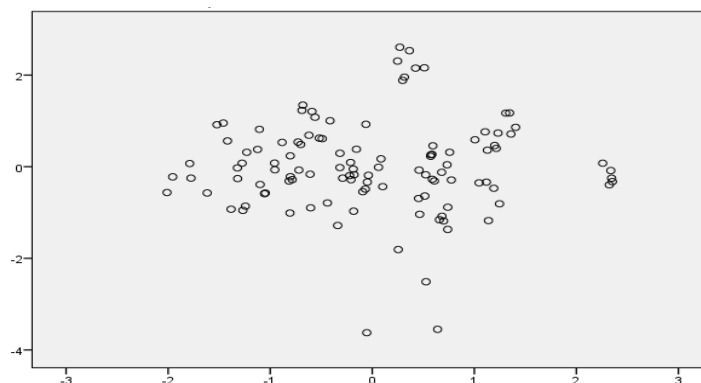
Tabel 1 menunjukkan bahwa angka *tolerance* kelima variabel yaitu ROA sebesar 0,537, variabel CRA sebesar 0,536, variabel DER sebesar 0,926, variabel TAT sebesar 0,868 dan variabel EPS sebesar 0,972. Sedangkan nilai VIF kelima variabel yaitu variabel ROA sebesar 1,860 variabel CRA sebesar 1,866, variabel DER sebesar 1,079, variabel TAT sebesar 1,152 dan variabel EPS sebesar 1,028. Berdasarkan data tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa angka *tolerance* di atas 0,1 dan nilai VIF dibawah $<$ 10, sehingga dapat diartikan bahwa antar variabel independen dan model regresi tidak terjadi *multikolinieritas*. Data tersebut menunjukkan asumsi multikolinearitas telah terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara melakukan analisis grafik dengan menggunakan *scatterplot*. Ghozali (2013:139) menjelaskan terdapat dasar analisis yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya masalah heteroskedisitas dengan melihat *scatterplot*, yakni :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedisitas.

Model yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan dalam gambar berikut ini :



Sumber: Data sekunder diolah

Gambar 3
Scatterplot

Gambar 3 menunjukkan tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedisitas. Berdasarkan gambar dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heterokedastisitas. Asumsi homokedastisitas dalam penelitian ini terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Syarat utama yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Peneliti menggunakan metode pengujian yang sering digunakan yaitu dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat autokorelasi

H_1 : terdapat autokorelasi

Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi. Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi. Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Tabel 2

Uji Autokorelasi

Model	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,965 ^a	,22705	,920

Sumber: Data sekunder diolah

Tabel 2 menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 0,547. Berdasarkan nilai Durbin Watson diketahui angka di antara -2 dan +2 ($-2 < 1,003 < 2$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi ini.

Analisis Model Regresi

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan yang menyangkut ROA, CRA, DER, TAT, EPS terhadap *return* saham.

Tabel 3
Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients B	Std Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig
(Constant)	-1,149	,212		-5,419	,000
ROA	,485	,077	,218	6,278	,000
CRA	,040	,017	,083	2,369	,020
DER	-,341	,108	-,084	-3,165	,002
TAT	,429	,013	,937	34,218	,000
EPS	,018	,023	,020	,786	,434

Sumber: Data sekunder diolah

Adapun model yang digunakan dalam regresi linear berganda :

$$RES = -1,419 + 0,485 ROA + 0,040 CRA - 0,341 DER + 0,429 TAT + 0,018 EPS + e$$

Dimana :

RES = *Return* Saham

a = *Intercept* (konstan)

b₁ = Koefisien persamaan regresi prediktor ROA

b₂ = Koefisien persamaan regresi prediktor CRA

b₃ = Koefisien persamaan regresi prediktor DER

b₄ = Koefisien persamaan regresi prediktor TAT

b₅ = Koefisien persamaan regresi prediktor EPS

e = Variabel pengganggu (variabel yang tidak diteliti)

Koefisien Determinasi

Tabel 4
Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,965 ^a	,931	,928

Sumber: Data sekunder diolah

Nilai koefisien determinasi atau R² digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel tak bebas atau variabel terikat (Y) yaitu variabel *return* saham. Tingkat keberatan hubungan determinasi (R²) bernilai 0,931 atau 93,1 %. Hal ini menunjukkan 93,1 % *return* saham bisa dijelaskan oleh variabel ROA, CRA, DER, TAT dan EPS. Sedangkan sisanya (100% - 93,1 % = 6,9 %) dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Uji Hipotesis

Uji F merupakan uji yang dilakukan untuk mengukur ketepatan model regresi yang digunakan dalam menilai hubungan secara simultan atau bersama-sama keseluruhan variabel independen dan variabel control terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji F:

Tabel 5
Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	73,772	5	14,754	286,193	,000 ^b
	Residual	5,465	106	,052		
	Total	79,236	111			

Sumber: Data sekunder diolah

Hasil uji F di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan atau bersama-sama variabel independen ROA, CRA, DER, TAT dan EPS mempengaruhi *return* saham secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi F sebesar $0.0000 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama atau simultan atau dapat diambil kesimpulan bahwa semua variabel bebas *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CRA), *Debt Equity Ratio* (DER), *Total Aset Turnover* (TAT) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat Y (*return* saham).

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Berikut hasil uji t :

Tabel 6
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients B	Std Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig
(Constant)	-1,149	,212		-5,419	,000
ROA	,485	,077	,218	6,278	,000
CRA	,040	,017	,083	2,369	,020
DER	-,341	,108	-,084	-3,165	,002
TAT	,429	,013	,937	34,218	,000
EPS	,018	,023	,020	,786	,434

a. Dependen Variabel : Return Saham

Sumber: Data sekunder diolah

Tingkat taraf kepercayaan 5% atau 0,05. Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil dari uji t untuk variabel profitabilitas nilai sebesar 12,867 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ pada variabel *leverage* nilai sebesar -2,464 dengan signifikansi $0,015 < 0,05$ pada hasil uji t pada variabel PBV memperoleh nilai sebesar 1,412 dengan signifikansi $0,160 > 0,05$ dan hasil uji t pada variabel ukuran perusahaan memperoleh nilai sebesar 42,462 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang diajukan dalam penelitian ini terbukti berpengaruh signifikan. Artinya hipotesis tersebut diterima yakni terdapat pengaruh signifikan antara variabel profitabilitas terhadap manajemen laba. Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan hal

sama sehingga hipotesis ini diterima. Hipotesis berikutnya yakni *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba namun hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis tersebut ditolak. Hipotesis selanjutnya yakni PBV berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dan hasil penelitian menunjukkan bahwa PBV tidak berpengaruh signifikan sehingga hipotesis ini ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua hipotesis tersebut ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh ROA terhadap *Return Saham*

Menurut hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, diperoleh dari tabel hasil uji t untuk variabel ROA sebesar 6,278 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Angka tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima artinya profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. ROA dapat digunakan juga sebagai variabel yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan. Hasil ini mendukung penelitian dari Zuliarni (2012) dijelaskan bahwa apabila ROA mengalami peningkatan, maka demikian juga dengan reaksi pasar yang secara langsung dapat mempengaruhi *return* saham. Hal ini dikarenakan semakin tinggi rasio ini maka semakin baik keadaan suatu perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan semakin menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dan memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan demikian, semakin tinggi ROA, kinerja keuangan perusahaan semakin efektif. Penelitian lain menunjukkan hasil yakni Susilowati dan Turyanto (2011) menjelaskan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan ROA yang dihasilkan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola aset yang menghasilkan dan mampu mengelola dana investasi pada perusahaan serta berdampak pada reaksi pasar yang meningkat ketika ROA terjadi peningkatan. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah dengan meningkatnya ROA maka *return* saham juga akan mengalami peningkatan. Sebaliknya ketika ROA menurun maka *return* saham juga menurun.

Hasil penelitian menunjukkan variabel ROA memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. ROA adalah rasio laba bersih (setelah dipotong pajak) terhadap aset-aset yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih sehingga ROA dapat menggambarkan efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan dengan mengelola aktiva yang dimiliki. ROA juga dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang diinvestasikan. Semakin meningkat ROA yang dihasilkan perusahaan menunjukkan perusahaan mampu mengelola aset yang menghasilkan dan mampu mengelola dana investasi sehingga memberikan pendapatan yang tinggi pada perusahaan serta berdampak pada *return* saham yang meningkat ketika laba terjadi peningkatan.

Pengaruh CRA terhadap *Return Saham*

Menurut hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, diperoleh hasil uji t untuk variabel CRA memperoleh nilai sebesar 2,369 dengan signifikansi $0,020 < 0,05$. Angka tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima artinya CRA berpengaruh positif terhadap *return* saham. *Current Ratio* merupakan alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya. *Current Ratio* diperoleh dengan membandingkan antara aset lancar dengan liabilitas lancar. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* berarti semakin baik perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya. Jika perusahaan semakin baik dalam jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki risiko likuiditas yang rendah sehingga akan banyak investor yang tertarik membeli

saham di perusahaan tersebut. Perusahaan diharapkan mampu menghasilkan pendapatan yang semakin meningkat dengan menunjukkan ukuran keuangan yang melibatkan dana hutang dalam mempengaruhi struktur perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa CRA memberikan pengaruh terhadap *return* saham.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya Ulupui (2008) menjelaskan CRA merupakan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek dan kinerja perusahaan melakukan pengembalian biaya dana yang dipinjam. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa CRA memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan ketika CRA naik maka harga saham akan naik. Semakin tinggi rasio likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio* (CRA) suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga resiko yang dipegang pemegang saham juga semakin kecil. *Current Ratio* suatu perusahaan tinggi maka rata-rata nilai perusahaannya juga akan terdongkrak, hal ini merupakan sinyal positif bagi investor dimana semakin banyak investor yang menilai kinerja dan kesehatan perusahaan tersebut baik dan membeli sahamnya sehingga secara tidak langsung menaikkan nilai perusahaan di pasar.

Fitriana *et al.*, (2016) biasanya jika *Current Ratio* suatu perusahaan tinggi maka rata-rata nilai perusahaannya juga akan terdongkrak, hal ini merupakan sinyal positif bagi investor dimana semakin banyak investor yang menilai kinerja dan kesehatan perusahaan tersebut baik dan membeli sahamnya sehingga secara tidak langsung menaikkan nilai perusahaan di pasar. Menurut Sugiarti dan Aisjah (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Hal ini berarti bahwa apabila *Current Ratio* meningkat maka *return* saham akan menurun, atau sebaliknya. Menurut Fitriana *et al.* (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini dapat terjadi diduga karena investor tidak terlalu memperhatikan perbandingan aktiva dan hutang lancar perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan variabel CRA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. CRA merupakan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek dan kinerja perusahaan melakukan pengembalian biaya dana yang dipinjam. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa CRA memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Ketika CRA naik maka harga saham akan naik. Semakin tinggi rasio likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio* (CRA) suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga resiko yang dipegang pemegang saham juga semakin kecil..

Pengaruh DER terhadap *Return Saham*

Menurut hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, diperoleh hasil uji t untuk variabel *leverage* memperoleh nilai sebesar -3,165 dengan signifikansi $0,002 < 0,05$. Angka tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima artinya DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham. DER merupakan pinjaman perusahaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dana sebagai modal operasional perusahaan. Perusahaan diharapkan mampu menghasilkan pendapatan yang semakin meningkat dengan menunjukkan ukuran keuangan yang melibatkan dana hutang dalam mempengaruhi struktur perusahaan. DER dihitung dengan rumus *total debt to equity ratio* yakni (hutang lancar ditambah hutang jangka panjang dibagi jumlah modal). Penelitian ini menunjukkan bahwa DER memberikan pengaruh negatif terhadap *return* saham.

Dengan perusahaan memiliki total hutang yang lebih besar daripada ekuitas yang dimiliki maka akan menurunkan minat investor dalam menanamkan modalnya. Hal tersebut akan menurunkan harga saham sehingga mengakibatkan *return* saham semakin turun. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* mencerminkan resiko perusahaan yang relatif

tinggi, akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki DER yang tinggi. Hal ini memberikan sinyal yang buruk bagi investor, sehingga dapat berakibat menurunkan harga saham tersebut di pasaran yang membuat *return* menjadi menurun. Hal ini sesuai penelitian sebelumnya Fitriana *et al* (2016) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sugiarti dan Aisjah (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Witjaksono, L.S (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Dan menurut Safitri dan Yulianto (2015) dalam penelitiannya menyatakan DER berpengaruh terhadap *return* total saham. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa adanya pertimbangan yang berbeda dari beberapa investor dalam memandang DER. Oleh sebagian investor DER dipandang sebagai besarnya tanggungjawab perusahaan terhadap pihak ketiga yaitu kreditur yang memberikan pinjaman kepada perusahaan. Sehingga semakin besar nilai DER maka semakin besar tanggungan perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan variabel DER memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham. DER merupakan pinjaman perusahaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dana sebagai modal operasional perusahaan. Perusahaan diharapkan mampu menghasilkan pendapatan yang semakin meningkat dengan menunjukkan ukuran keuangan yang melibatkan dana hutang dalam mempengaruhi struktur perusahaan. Total hutang yang lebih besar daripada ekuitas yang dimiliki maka akan menurunkan minat investor dalam menanamkan modalnya. Hal tersebut akan menurunkan harga saham sehingga mengakibatkan *return* saham semakin turun. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi, akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki DER yang tinggi. Hal ini memberikan sinyal yang buruk bagi investor, sehingga dapat berakibat menurunkan harga saham tersebut di pasaran yang membuat *return* menjadi menurun.

Pengaruh TAT terhadap Return Saham

Menurut hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, diperoleh hasil uji t untuk variabel TAT memperoleh nilai sebesar 34,218 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Angka tersebut menunjukkan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima artinya TAT berpengaruh positif terhadap *return* saham. *Total Asset Turnover* merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan seluruh aktivasinya untuk menghasilkan penjualan. Jika perusahaan semakin efisien dalam menggunakan seluruh aktivasinya, maka penjualan perusahaan akan meningkat. Perusahaan yang dapat menggunakan seluruh aktivasinya dengan efisien dan mengakibatkan penjualan meningkat dan menarik minat investor menanamkan modal di perusahaan tersebut karena menurut investor akan meningkatkan *return* saham dengan melihat harga saham yang semakin meningkat.

Semakin tinggi rasio TAT maka semakin efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Nilai TAT yang semakin tinggi merupakan sinyal positif dan akan menarik investor untuk terus berinvestasi di perusahaan tersebut dan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut. Peningkatan harga saham ini pada akhirnya akan meningkatkan *return* saham perusahaan. Hal ini sesuai hasil penelitian Safitri dan Yulianto (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel TAT berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa informasi TAT memberikan daya tarik investor dalam melakukan investasinya. Menurut penelitian Lestari *et al.* (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel TAT tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini dapat terjadi diduga karena berdasarkan hasil statistik deskriptif, selama periode pengamatan, nilai rata-rata TAT perusahaan yang menunjukkan

penjualan perusahaan lebih kecil daripada asetnya, sehingga dapat dikatakan rata - rata perusahaan tidak efektif dalam memberdayakan asetnya untuk mendapatkan penjualan.

TAT berpengaruh positif terhadap *return* saham. *Total Aset Turnover* merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan seluruh aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Jika perusahaan semakin efisien dalam menggunakan seluruh aktivitya, maka penjualan perusahaan akan meningkat. Perusahaan yang dapat menggunakan seluruh aktivitya dengan efisien dan mengakibatkan penjualan meningkat dan menarik minat investor menanamkan modal di perusahaan tersebut karena menurut investor akan meningkatkan *return* saham dengan melihat harga saham yang semakin meningkat.

Pengaruh EPS terhadap Return Saham

Menurut hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, diperoleh hasil uji t untuk variabel EPS memperoleh nilai sebesar 0,786 dengan signifikansi 0,434 > 0,05. Angka tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak artinya EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham. *Earning Per Share* adalah rasio yang menunjukkan betapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham.

Hal ini sesuai dengan Susilowati dan Turyanto (2011) menunjukkan hasil yang bertentangan dimana *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Penelitian Budialim (2013) menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Semakin tinggi nilai EPS maka menguntungkan para investor. EPS dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik perhatian calon investor. Peningkatan EPS akan membuat pasar beraksi positif, demikian juga sebaliknya pasar akan bereaksi negatif jika terjadi penurunan EPS. Hermi dan Kurniawan (2011) juga menyebutkan bahwa EPS tidak mempunyai hubungan terhadap *return* saham, hal ini disebabkan *Earning Per Share* dibagikan jumlah atau besarnya berdasarkan tingkat profitabilitas dan kinerja yang dihasilkan perusahaan. Semakin baik tingkat profitabilitas, kinerja dan pendapatan yang diterima oleh sebuah perusahaan maka akan semakin meningkat tingkat EPS yang dibagikan. *Return Saham* menunjukkan besaran keuntungan dari hasil saham yang dibeli atau dijual namun peningkatan maupun penurunan EPS tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan harga saham yang cenderung fluktuatif tidak menentu dan disebabkan oleh faktor lain selain EPS. Nilai perusahaan yang menjadi salah satu pertimbangan investor turut memberikan andil dalam penentuan harga saham yang terkait dengan *return* saham. Permintaan investor terhadap pembelian saham merupakan faktor lain yang mempengaruhi harga serta *return* saham. Hasil penelitian Sari dan Venusita (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) digunakan karena merupakan rasio yang berkaitan langsung dengan *earning* yang merupakan tolak ukur utama dalam menilai profitabilitas perusahaan sehingga tidak berpengaruh terhadap *return* saham. EPS menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba per lembar saham sehingga investor dapat memperoleh gambaran mengenai berapa tingkat pengembalian yang dapat diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan variabel ROA memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. ROA adalah rasio laba bersih (setelah dipotong pajak) terhadap aset-aset yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih sehingga ROA dapat menggambarkan efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan dengan mengelola

aktiva yang dimiliki. ROA juga dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang diinvestasikan. Semakin meningkat ROA yang dihasilkan perusahaan menunjukkan perusahaan mampu mengelola aset yang menghasilkan dan mampu mengelola dana investasi sehingga memberikan pendapatan yang tinggi pada perusahaan serta berdampak pada *return* saham yang meningkat ketika laba terjadi peningkatan.

Hasil penelitian menunjukkan variabel CRA memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. CRA merupakan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek dan kinerja perusahaan melakukan pengembalian biaya dana yang dipinjam. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa CRA memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Jadi ketika CRA naik maka harga saham akan naik. Semakin tinggi rasio likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio* (CRA) suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga resiko yang dipegang pemegang saham juga semakin kecil.

Hasil penelitian menunjukkan variabel DER memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham. DER merupakan pinjaman perusahaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dana sebagai modal operasional perusahaan. Perusahaan diharapkan mampu menghasilkan pendapatan yang semakin meningkat dengan menunjukkan ukuran keuangan yang melibatkan dana hutang dalam mempengaruhi struktur perusahaan. total hutang yang lebih besar daripada ekuitas yang dimiliki maka akan menurunkan minat investor dalam menanamkan modalnya. Hal tersebut akan menurunkan harga saham sehingga mengakibatkan *return* saham semakin turun. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi, akibatnya para investor cenderung menghindari saham yang memiliki DER yang tinggi hal ini memberikan sinyal yang buruk bagi investor, sehingga dapat berakibat menurunkan harga saham tersebut di pasaran yang membuat *return* menjadi menurun.

TAT berpengaruh positif terhadap *return* saham. *Total Aset Turnover* merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan seluruh aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Jika perusahaan semakin efisien dalam menggunakan seluruh aktivitya, maka penjualan perusahaan akan meningkat. Perusahaan yang dapat menggunakan seluruh aktivitya dengan efisien dan mengakibatkan penjualan meningkat dan menarik minat investor menanamkan modal di perusahaan tersebut karena menurut investor akan meningkatkan *return* saham dengan melihat harga saham yang semakin meningkat.

EPS tidak berpengaruh positif terhadap *return* saham. *Earning Per Share* adalah rasio yang menunjukkan betapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan para investor. EPS dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik perhatian calon investor. Peningkatan EPS akan membuat pasar beraksi positif, demikian juga sebaliknya pasar akan bereaksi negatif jika terjadi penurunan EPS.

Saran

Bagi perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi diharapkan akan banyak perusahaan manufaktur meningkatkan ROA, CRA, TAT dan EPS mampu meningkatkan nilai saham serta meminimalisir DER untuk meningkatkan *return* saham. Bagi investor investor sebagai penanam modal hendaknya lebih teliti dan jeli melihat perkembangan kinerja perusahaan khususnya berdasarkan rasio keuangan. Peneliti atau akademisi diharapkan akan ada penelitian selanjutnya dengan indikator lebih banyak dan rentang waktu yang lebih panjang

DAFTAR PUSTAKA

- Budialim, G. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Risiko Terhadap *Return* Saham Perusahaan Sector Consumer Goods di BEI Periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 2(1): 1-23.
- Fahmi. 2011. *Analisa Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Fitriana, D., R. Andini dan A. Oemar. 2016. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas dan Kebijakan Deviden Terhadap *Return* Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2007-2013. *Journal of Accounting* 2(2).
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- _____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hermi dan A. Kurniawan. 2011. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2008-2010. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik* 6(2): 83-95.
- Jogiyanto H. M. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi kedua. Cetakan pertama. BPFE – UGM. Yogyakarta.
- Khajavi SH, Moghadam, G. dan A, Ghaffari MJ. 2010. DEA Techniques Supplement For Traditional Analysis of Financial Ratios. *Journal of Accounting and Auditing Investigations*. 17(60): 41-56.
- Lestari K., R. Andini dan A. Oemar. 2016. Analisis Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Aktivitas Operasi Pada *Return* Saham. *Journal of Accounting* 2(2).
- Maditinos, Dimitrios, Dimitrios Chatzoudes, Charalampos Tsairidis, dan Georgios Theriou. 2010. "The Impact of Intellectual Capital on Firms' Market Value and Financial Performance". Dalam *Journal of Intellectual Capital*, Vol.12, No.1, hlm 132-151.
- Michelle dan Megawati. 2005. Tingkat Pengembalian Investasi Dapat Diprediksi Melalui Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage. *Kumpulan Jurnal Ekonomi_com*. 12(1): 53-68.
- Nuryana, I. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Return* Saham Perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Aktual* 2(2): 57-66.
- Papanastassopoulos. 2010. The Implication of Retained and Distributed Earnings for Future Profitability and Stock Returns. *Review of Accounting and Finance*. Vol 9(4).
- Pratiwi N. P. T. W. dan I. W. Putra. 2015. Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Aktivitas Operasi Pada *Return* Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11(2): 531-546.
- Risca, Y. T. dan N. Simu. 2013. Analisis Rasio Keuangan Terhadap *Return* Saham BUMN Sektor Pertambangan Periode 2007 – 2010. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 8(2).
- Rismansyah. 2015. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Media Wahana Ekonomika* 12(3): 80-95.

- Safitri, R. D. dan A. Yulianto. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap *Return Total Saham* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Management Analysis Journal* 4(1): 22-29.
- Sari, L. N dan L. Venusita. 2013. Pengaruh Kinerja keuangan Terhadap *Return Saham* Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Ilmu Manajemen* 1(3): 774-785.
- Sondakh, J., W. Pontoh dan S. Tangkuman. 2014. Pengaruh Rasio Keuangan Atas *Return Saham* Pada Perusahaan Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal LPPM Bidang Ekosobudkum* 1(1): 65-79.
- Subramanyam, K. R., dan Jhon J. Wild. 2011. *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 10, Buku 2). Jakarta. Salemba Empat.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung
- Sugiarti, S dan S. Aisjah. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap *Return Saham* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Aplikasi Manajemen* 13(2).
- Susilowati dan Turyanto. 2011. Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas Terhadap *Return Saham* Perusahaan. *Dinamika Keuntungan dan Perbankan*. Vol 3 No.1.
- Sutrisno. 2001. *Manajemen Keuangan*. Ekonesia. Yogyakarta.
- Ulupui, I. G. K. A. 2008. Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Profitabilitas Terhadap *Return Saham* (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Dengan Kategori Industri Barang Konsumsi di BEJ). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. 15(1):27-42
- Widodo, S. 2007. Analisis Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Pasar Terhadap *Return Saham* Syariah Dalam Kelompok JII Tahun 2003-2005. *Jurnal UNDIP*.
- Witjaksono. 2012. Analisis Faktor-Faktor Keuangan yang Mempengaruhi Fenomena Underpricing Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI 2002-2010. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol 1 No.1
- Zuliarni, S. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Mining and Mining service di BEI. *Jurnal Aplikasi Bisnis* 3(1): 36-48.